



# MINANGKABAU DI PERSIMPANGAN GENERASI

Artikel No . 9  
Hal . 116 - 123

EDITOR  
YERRI S. PUTRA

# MINANGKABAU DI PERSIMPANGAN GENERASI

**Editor: Yerri S. Putra**

**Fakultas Sastra Universitas Andalas  
Padang, 2007**

PERPUSTAKAAN NASIONAL, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Minangkabau di Persimpangan Generasi

© Padang 2007

xx + 460 halaman, 15 X 21 cm

ISBN: 978-979-15876-1-7

Cetakan I, Maret 2007

Editor : Yerri S. Putra

Rancang sampul : Bahren dan Eros

Penata letak: Artika Maya

Diterbitkan oleh

**Pusat Studi Humaniora dan**

**Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang**

Limau Manis, Padang

Telp/Fax: 0751-71227

Dicetak oleh:

**INSISTPress**

e-mail: [press@insist.or.id](mailto:press@insist.or.id)

Telp. +62 274 7498132

# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	ix
Pendahuluan	xiii

## BAGIAN 1:

1. Dari Surau ke Sekolah dan Pesantren: Islam di Minangkabau dalam Cita dan Fakta	3
2. Minangkabau Yang Gelisah: Sebuah Catatan Singkat	-15
3. Posisi Nagari Minangkabau dalam Perubahan Sosial: Antara Pluralisme dan Pembangunan Partisipatif	30
4. Islam dan Budaya Minang: Suatu Kebutuhan dalam Menatap Masa Depan	-45
5. Kearifan Lokal dalam Tradisi Pernikahan Keagamaan Di Sumatera Barat: Antara Potensi Perakar dan Potensi Konflik	-60

6 Masyarakat dan Budaya Lokal  
dalam Globalisasi -76

## **BAGIAN DUA**

7 Potensi Budaya Minangkabau  
dan Prospek Pengembangannya -92

8 Pengetahuan dan Pengembangan  
Budaya Minangkabau -103

9 Transisi Masyarakat Mekanis  
ke Organisasi Potret Masyarakat Minang Perantaraan  
(Studi Kasus di Bali) -116

10 Pewarisan dan Pengembangan Kebudayaan:  
Suprasuku Budaya Alternatif Nagari  
Sebagai Wilayah Sub Kultur Minang -124

11 Komposisi Dasar Kehidupan  
Orang Minangkabau:  
Sebuah Pernikitan Awal -164

12 Undang-Undang Minangkabau dalam Pandangan Penulis/  
Penyalin Naskah -185

## **BAGIAN TIGA**

13 Pariwisata dan Kebudayaan: Antara Parasitisme  
dan Simbiosis Mutualisme -204

14 Pendokumentasian dan Pempakeman Kepustakaan Minangkabau  
Berdigital dalam  
Pengajian Dunia Melayu -227

15 Potensi Kebudayaan Bali: Strategi Pengembangan dan  
Pemberdayaan dalam Konteks Otonomi Daerah dan Kehidupan

Modern yang Multikultural	-250
16 Beberapa Renungan mengenai Struktur Puisi Tradisional Melayu	-260
17 Menyelamatkan Bahasa Daerah Melalui Pengajaran	-289
18 Kemungkinan-Kemungkinan Transformasi Kalimat Peribahasa Bahasa Indonesia	-304
19 "Nasib" Bahasa Minangkabau Ragam Adat dalam Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat di Kota Padang	-342
20 Kelas Sebagai Budaya Tutur Masyarakat Minangkabau	-365
21 Dekonstruksi Tambo Minangkabau	-391
22 Islam dan Perjuangan Rakyat: Dinamika Pemikiran Keislaman di Minangkabau di Pertengahan Abad XIX	-414
23 Membaca Perranjukan: Wacana, Teks, Hingga Kesadaran Estetika	-444
Rumusan dan Rekomendasi	-458

# 9 Transisi Masyarakat Mekanis ke Organik Potret Masyarakat Minang Perantauan

(Studi Kasus di Bali)<sup>1</sup>

Dr. Sawirman<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Teroris atau bukan, para perantau cenderung membawa misi budaya. Seringkali mereka berbudaya ketika mereka berkelana dan berkelana untuk berbudaya. Falsafah-falsafah kehidupan yang melatari masa silamnya sering digunakan untuk memperjuangkan (*raggle-or-wie*) masa depannya. Tidak terkecuali masyarakat Minang perantauan. Sebagai salah seorang penulis kunci Sejarah IKNM Minang Saiyo Bali Periode 1960—1972, penulis merasa terpanggil untuk mengungkap filosofi masyarakat Minang perantauan khususnya di Bali.

<sup>1</sup> Tujuan isi adalah pengembangan Sejarah IKNM Bali Periode 1960-1972 yang ditulis oleh Sawirman, dkk. (2004). Uraian terima kasih untuk para rekan Kabanda (Dok. Anthony, Khariase, S.Si, M.Si, Muchlis Awwali, S.S, M.Si., Yudiantar, S.Si, dan Ibtisy, Skar atas kerjasamanya melahirkan sejarah IKNM Bali Periode 1960-1972 terdahulu.

<sup>2</sup> Dr. M.Ham, Dosen Fakultas Sastra Universitas Arabiba Padang.

### Filosofi Minang dan Perantauan

Kata Minang, antara lain sudah dijelaskan pada Tambo berikut:

*Samudra lah katik daerah Minang sampai ke pintu raja  
Sampai di daerah raja, cipitak-pesan harynah siabang balantak  
Sampai ke balak nie balakiek mudak. Sambilan katang bangkawan,  
sampai ke ombak nan badabua, binggo lamb nan salakak,  
sungguh katilang Air Bantang. Pasia Banda Sapatuah, binggo  
sangat air bitan, sampai ke Tanjung Semalida.*

Persepsi ombak nan badabua "ombak yang berdebur" yang terdapat di atas mengindikasikan bahwa batas Minang tidak hanya ruang dan waktu (*being and time*). Dengan perkataan lain, konsep yang terdapat pada kata Minang, tidak hanya menyangkut batas Minang dan ciri, karakter, serta pola berpikir/bertindak masyarakat Minang yang berorientasi pada *solak buanah syarak, solak buanah kutuballah, indak labang dek panti, indak lapau dek panti* yang juga terkandung makna pola raturan masyarakat Minang yang berorientasi *dirua bumi dipijak, di situ langit dijunjung* yang selalu melihat kepada alam (mengambil sesuatu yang baik dari alam) seperti yang terdapat dalam Tambo *Alam takondang adigorn' alam terkendang adigorn'* (Mid Jamal 1985; dan Navis 1983; 1984).

Al Dalton (1987), menyebut istilah "merantau" masyarakat Minang dengan *mebi solak ghem = daerah seberang laut* yang semada seperti pepatah Minang:

*Serantau meulog di situ, baluak katanggo balun  
Serantau bajang alada, di meulak pogram balun*

*Meulak meulak ke pabun  
di bal baluak*

*Meulak meulak baluak baluak  
meulak dalam katanggo  
Meulak meulak di meulak*



*Jibek jadi awak hajatan  
 Ibo cari daramade  
 Cari mebak semang cari danda  
 Tajatun dagang di rantau semang  
 Niek tampak alam bakoh sayak*

Simbol penganut filsafat fenomenologis (filsafat bersimbol ke alam) yang dimiliki orang Minang itu disesuaikan dengan "alam rantau" atau alam yang bercirikan "masyarakat Minang yang organis" jika meminjam terminologi Durkheim. Makna filsafat lain yang terkandung pada kata Minang adalah mencerminkan sosok masyarakat Minang yang bercirikan multikultural, visiover, dan kosmo polit.

#### Transisi Masyarakat Mekanis ke Organik

Masyarakat Minangkabau perantaraan umumnya menolak fasadisme kesukuan. Selanjutnya demikian, pola dan filosofi kehidupan seperti antara lain yang diterapkan pada aksi-dasi berbagai paguyuban sudah mengarah ke pola yang disebut Durkheim (1984) dengan "masyarakat organik". Masyarakat Minang yang terkabung dalam berbagai ikatan (studi kasus di IKMS Bali) tidak semata-mata menonjolkan "ikatan darah" (*blood relationship*) dan batas-batas teritorial (*territorial domains and geographical distribution*) seperti halnya masyarakat mekanis, tetapi lebih bersifat heterogen, plural, dan majemuk serta sudah banyak terdiferensiasi oleh faktor-faktor ikatan pembagian kerja. Pada masyarakat ciri organik, solidaritas mekanik tidak mampu lagi mengikat kepentingan masyarakat. Contoh itu berbeda dengan masyarakat Minangkabau di daerah-daerah pedesaan di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau di daerah-daerah pedesaan yang murni memperlakukan solidaritas mekanik masih homogen, dan masih belum banyak terjadi diferensiasi.

### Komunitas Masyarakat Minang di Bali

Ada ada penelitian tentang kuantitas dan sejarah masyarakat Minangkabau di Bali. Sekalipun demikian, sejarah IKMS Bali dan sejarah keberadaan masyarakat di Bali sejak tahun 1960-an (Sudarta, dkk., 2004). Keberadaan mereka ikut menambah komunitas Islam di Bali. Pernyataan itu diperkuat oleh Suci dan Agus Anthoni (2002:2) tentang keberadaan umat Islam secara nasional pada 1971 menempati posisi nomor kedua setelah agama Hindu seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Komposisi Pemeluk Agama di Bali pada Tahun 1971

Agama	1971 (Jiwa)	Persentase
Hindu Dharma	1.978.000	93,3 %
Islam	268.000	5,1 %
Kristen	18.000	0,8 %
Budha	10.000	0,4 %
Lainnya	2.120.000	100 %

Sumber: Sensus Penduduk tahun 1971, Seri B dan Bali dalam Angka, 1971, 1972 sebagaimana dikutip dalam MUI Bali 2002:2)

Pada tabel 1 terlihat bahwa secara kuantitas pada tahun 1971, mayoritas pemeluk agama Islam di Bali menempati posisi nomor kedua, yaitu 268.000 atau sekitar 5,1 %, setelah pemeluk agama Hindu Dharma yang berjumlah 1.978.000 (93,3%). Jika dikaitkan dengan keberadaan masyarakat Minang di Bali pada tahun 1960—1970-an, seperti yang diutarakan di atas, jelas ikut menambah komunitas Islam di Bali.

### "Orang Bali Asal Minang"

Masyarakat Minangkabau yang ada di Bali sering menyebut dirinya sebagai Orang Bali Asal Minang. Ungkapan tersebut tidak hanya

bermakna konstatif, tetapi juga bermakna performatif. Ungkapan tersebut tidak hanya bermakna politis, tetapi juga bermakna filosofis. Para tetua Bali yang bergabung dalam Ikatan Minang Saiyo Bali menyadari bahwa sekitar abad ke-18, orang *awak* sudah menemukai Bali. Salah seorang warga Minang pernah menjadi Kepala Desa di Kusamba Klungkung Bali masa itu. Dengan demikian, tidak terlintas kemungkinan, kedutaan orang Minang di Bali lebih dahulu daripada "Orang Bali" keturunan Raja Majapahit. Adalah cukup berdasarannya mengapa warga IKMS sering menyebut dirinya sebagai "Orang Bali Asal Minangkabau". Dengan demikian keberadaan masyarakat Minang di Bali berdasarkan fakta sejarah Bali sendiri tidak hanya dianggap sebagai "objek" atau "klien" semata, tetapi juga dianggap pihak yang berperan sebagai *agent of change* "agen perubahan" (meminjam istilah Spalding, 1958). *Orang awak* dianggap sebagai pihak partisipatif dan antisipatif dalam mengamati terjadinya "bertarun antarperadaban" (meminjam istilah Samuel Huntington, 2002). Keberadaan masyarakat Minang sebagai agen perubahan itu dijalankan dengan menerapkan filosofi Minang "*lahu buni dipajak, di sinu langit dipanjung*".

### Peran Paguyuban Minang di Bali

Para tetua Minang di Bali dengan segenap warganya menyadari bahwa untuk menindaklanjuti perasaan komunitas (*cowanang safog*) diperlukan sebuah wadah sosial untuk membantu warga Minang diperantauan sebagai kaum muhajirin. Fungsi utamanya adalah dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas-aktivitas untuk memberikan sumbangan yang kongkrit berupa amal nasya dalam mengimplementasikan filosofi Minang "*lahu buni dipajak, di sinu langit dipanjung*".

Ada dua nama paguyuban yang pernah hadir di Bali (1) *Tetua Saiyo* tahun pada tahun 1965—1972 dan IKMS (Ikatan Keluarga Minang Saiyo) tahun 1972-sekarang. Alasan yang mendasari pembentukan paguyuban itu selain melepas kerinduan pada kampung



memperhatikan *hati pasaka, urulung-urulung dalam negeri, urulung urulung nan disopudak, hati buak (hati rasyak)*, *hati nan ampun*. Masyarakat Minang perantaraan tetap mempertahankan jati dirinya, yaitu menolak "kaurvinisme" dan "rasa sukuisme berlebihan". \*

## Daftar Pustaka

- Amir, M.S. 1997. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumbat Wajya.
- Bill Dalton. 1987. *Indonesien-Handbuch*. Germany: Verlag Mann Publications.
- Durkheim, Emile. 1984. *The Division of Labour in Society*. New York: The Free Press, A Division of Macmillan, Inc.
- Giddens, Anthony. 2002. *Posttradisional* (Terjemahan).
- Huntington, Samuel. (2002). *Benturan antar Peradaban*. (Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Jhonni Daruak Subalak, "Sakapua Sirih Sejarah IKMS-Bali", ditulis dengan tulisan tangan sebanyak tiga halaman tertanggal 15 September 2004.
- Mid Jamal. 1985. *Adaptasi Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Citra Tropis.
- Navis, A.A., dkk. 1983. *Dialektika Minangkabau dalam Kemerdekaan dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sawirman. 2003. *Pak Amir Kita*. Padang: UNP Press.
- Sawir nura, dkk. 2004. *Keruanan Sejarah Badan Kebangsaan Minangkabau (IKMS-Bali) Periode 1960-1972*. Bali: IKMS Bali.
- Shaleh Saidi dan Yahya Anshori. 2002. *Sejarah Kebudayaan Islam Islam di Bali*. Bali: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bali.

- Daik Abdullah. 1983. "Studi tentang Mincangkabau", dalam A.A. Navis, *Dialektika Mincangkabau, dalam Kerangka Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- William B. Spalding (1958). *Political Change: A Comparative Study of Principles and Techniques*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Saad Ahmad. "Ringkasan Sejarah Laburpas IKMS Bali". Ditulis dengan tulisan tangan sebanyak tiga halaman, tertanggal 27 Agustus 2004.